

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DENGAN PENDEKATAN TEORI VYGOTSKY ANAK SEKOLAH DASAR**

Dian Aditya Suryani<sup>1</sup>, Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat e-mail: [1244120300054@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:1244120300054@mhs.uinsaizu.ac.id)

Alamat e-mail: [2fauzistainpwt@gmail.com](mailto:2fauzistainpwt@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the literacy skills of elementary school students through the application of Vygotsky's theory, which emphasizes the importance of social interaction, gradual assistance, and collaborative activities in the learning process. The background of this study stems from initial findings that the literacy skills of students at MI Ma'arif 02 Bajing Kulon are still low, as evidenced by their difficulty in understanding reading content, determining main ideas, and composing coherent writing. To address these issues, this study used a classroom action research method with two cycles, which included the stages of planning, implementation, observation, and reflection. In each cycle, teachers applied small group-based learning strategies, provided gradual guidance, used trigger questions, and conducted collaborative reading and writing activities so that students could receive support according to their ability levels.*

*The results of the study indicate that Vygotsky's theory approach has a significant positive impact on improving students' literacy skills. Before the intervention, the average literacy score of students was 62.4 with a completion rate of 32%. After the intervention in cycle I, the average score increased to 71.5 with a completion rate of 60%. In cycle II, the average score increased again to 81.2 with a mastery level of 88%. In addition to the increase in scores, observations also noted more positive changes in learning behavior, such as students' courage in reading, improved discussion skills, and independence in writing summaries. These findings confirm that support provided through social interaction and gradual guidance can help students move from their actual abilities to their potential abilities. Thus, Vygotsky's theory approach has proven effective in improving literacy skills while encouraging social development and self-confidence in elementary school students.*

*Keywords: literacy, Vygotsky's theory, collaborative learning, elementary school, scaffolding.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui penerapan pendekatan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial, bantuan bertahap, dan aktivitas kolaboratif dalam proses belajar. Latar belakang penelitian berangkat dari temuan awal bahwa kemampuan literasi siswa di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon masih rendah, ditunjukkan oleh kesulitan dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menyusun tulisan yang runtut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan dua siklus, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada setiap siklus, guru menerapkan strategi belajar berbasis kelompok kecil, pemberian bimbingan bertahap, penggunaan pertanyaan pemicu, serta kegiatan membaca dan menulis secara kolaboratif agar siswa memperoleh dukungan sesuai tingkat kemampuan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teori Vygotsky memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Pada pra tindakan, nilai rata-rata literasi siswa berada pada angka 62,4 dengan tingkat ketuntasan 32%. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 71,5 dengan ketuntasan 60%. Pada siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat menjadi 81,2 dengan ketuntasan mencapai 88%. Selain peningkatan nilai, observasi juga mencatat perubahan perilaku belajar yang lebih positif, seperti keberanian siswa dalam membaca, peningkatan kemampuan berdiskusi, serta kemandirian dalam menulis ringkasan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan yang diberikan melalui interaksi sosial dan bimbingan bertahap mampu membantu siswa bergerak dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya. Dengan demikian, pendekatan teori Vygotsky terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mendorong perkembangan sosial dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** literasi, teori Vygotsky, pembelajaran kolaboratif, sekolah dasar, scaffolding.

### **A. Pendahuluan**

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Literasi

tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi, mengolah gagasan, berpikir kritis, serta menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dan

mengekspresikan ide. Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, literasi menjadi keterampilan dasar yang wajib dimiliki setiap peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern yang semakin kompleks. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, karena pada tahap ini peserta didik berada dalam fase perkembangan kognitif yang sangat menentukan landasan berpikir mereka di masa depan (Liriwati et al. 2024).

Meskipun literasi telah menjadi fokus pengembangan pendidikan di Indonesia, berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik masih berada di bawah standar, baik dalam kemampuan memahami teks maupun dalam kemampuan menghasilkan tulisan yang logis dan koheren. Kondisi ini tidak hanya terlihat pada hasil asesmen nasional, tetapi juga pada temuan di berbagai satuan pendidikan yang menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menangkap makna bacaan, mengidentifikasi informasi penting, serta menulis dengan struktur yang runtut. Fenomena tersebut

mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum sepenuhnya efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi, terutama pada jenjang sekolah dasar (Alfin 2019).

Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan literasi siswa, mulai dari kurangnya minat baca, keterbatasan lingkungan belajar yang mendukung, hingga metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Pendekatan pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi interaksi, kerja sama, dan eksplorasi ide membuat peserta didik cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses memahami bacaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan peran interaksi sosial dan aktivitas kolaboratif dalam membangun pemahaman siswa (Khatimah et al. 2025).

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menawarkan perspektif yang relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Vygotsky menekankan bahwa proses belajar

terjadi melalui interaksi sosial, dialog, dan dukungan yang diberikan oleh guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang belum mampu mereka kuasai secara mandiri. Melalui kegiatan diskusi, membaca bersama, dan bimbingan bertahap, siswa dapat mengembangkan strategi memahami teks dan menulis dengan lebih baik (Wardani et al. 2023).

Dalam konteks pembelajaran literasi di sekolah dasar, penerapan teori Vygotsky menjadi relevan karena mampu mengaktifkan keterlibatan siswa, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, serta membangun suasana belajar yang lebih bermakna. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, bukan sekadar penerima informasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan teori Vygotsky dalam meningkatkan kemampuan literasi memiliki signifikansi penting untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif, aplikatif,

dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Widyawati and Karlinabila 2024).

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional Berbasis Kompetensi (ANBK), kemampuan literasi peserta didik di MI Ma'arif 02 Bajing Kulon masih berada di bawah standar nasional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan program sekolah dan kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pihak madrasah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada penguatan literasi siswa.

Hasil tersebut dapat disebabkan dari faktor internal, lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Faktor internal seperti kurangnya minat siswa dalam membaca dan kesulitan siswa dalam memahami bacaan. Penyebab dari faktor keluarga adalah kurangnya pembiasaan membaca sejak dini oleh orangtua. Sedangkan faktor sekolah yaitu tidak adanya program sekolah tentang pembiasaan membaca, guru yang kurang berkompeten, kurangnya buku bacaan siswa di perpustakaan.

Rendahnya kemampuan literasi siswa ini menjadi perhatian serius karena memiliki implikasi yang luas. Siswa yang kesulitan memahami bacaan akan mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran, kesulitan dalam menyelesaikan tugastugas yang membutuhkan kemampuan literasi, dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik mereka. Selain itu, rendahnya kemampuan literasi juga dapat menghambat perkembangan kognitif siswa, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis.

Pernyataan ini menguraikan bahwa penurunan kemampuan literasi siswa disebabkan oleh banyak hal yang saling terkait. Ada faktor-faktor dari dalam diri siswa sendiri, seperti kurangnya keinginan untuk membaca dan kesulitan dalam mengerti isi bacaan. Selain itu, ada juga faktor-faktor dari luar, seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif dan cara mengajar yang kurang efektif. Karena kompleksnya masalah ini, maka dibutuhkan solusi yang menyeluruh. Artinya, upaya untuk meningkatkan literasi siswa harus mencakup berbagai aspek dan dilakukan secara

bersama-sama untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan literasi siswa adalah teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Konsep zone of proximal development (ZPD) yang dikembangkannya menyoroti pentingnya peran orang lain yang lebih kompeten dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, pendekatan Vygotsky menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk merancang pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih lanjut tentang masalah rendahnya literasi siswa, menganalisis relevansi teori Vygotsky dalam konteks ini, serta mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip teori Vygotsky untuk meningkatkan literasi siswa. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas literasi siswa di Indonesia."

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berarti penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, bukan hanya angka-angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran mereka sendiri.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahapan utama yang berputar (Kemmis et al. 2013):

1. Perencanaan (Planning)  
Tahap ini melibatkan perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan aspek tertentu dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)  
Tahap ini adalah pelaksanaan dari tindakan yang telah direncanakan di kelas.

3. Observasi (Observing)  
Tahap ini melibatkan pengamatan dan pengumpulan data selama pelaksanaan tindakan. Data ini bisa

berupa catatan lapangan, rekaman video, atau hasil tes.

4. Refleksi (Reflecting)  
Tahap ini adalah analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan merefleksikan efektivitas tindakan yang dilakukan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 02 Bajing Kulon, yang terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada perhatian yang tinggi dari madrasah tersebut terhadap pengembangan kemampuan literasi siswa. Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan literasi membaca dan menulis siswa masih perlu ditingkatkan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Teori perkembangan kognitif Lev S. Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai pusat dari proses belajar dan pembangunan fungsi mental anak. Vygotsky meyakini bahwa pengetahuan tidak semata-mata dibangun secara individual,

tetapi merupakan hasil internalisasi dari pengalaman sosial yang diperoleh melalui bahasa, dialog, dan aktivitas kolaboratif. Ia menegaskan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui proses socio-cultural mediation, yaitu perantara sosial dan budaya yang memengaruhi cara anak berpikir, memahami, dan berperilaku. Dalam konteks pendidikan, teori Vygotsky menekankan bahwa guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar berfungsi sebagai agen penting dalam merangsang perkembangan kognitif siswa (Hidayati et al. 2023).

Konsep kunci dalam teori Vygotsky adalah Zone of Proximal Development (ZPD), yakni jarak antara kemampuan aktual yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih kompeten. Bantuan tersebut diberikan melalui proses yang disebut scaffolding, yaitu dukungan sementara yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak. Scaffolding dapat berupa instruksi, pertanyaan pemantik, penjelasan, contoh, maupun dorongan untuk berpikir lebih kritis. Dalam pembelajaran literasi,

scaffolding membantu siswa memahami teks, menemukan ide pokok, menafsirkan makna tersirat, dan menyusun gagasan dalam bentuk tulisan (Widodo 2016).

Menurut Vygotsky, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan kognitif. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan alat berpikir dan sarana bagi anak untuk mengorganisasi pengetahuan. Proses dialog eksternal yang terjadi dalam diskusi, tanya jawab, atau membaca bersama lambat laun berubah menjadi dialog internal yang membentuk kemampuan berpikir mandiri. Oleh karena itu, kegiatan literasi seperti membaca, menulis, menjelaskan gagasan, dan berdiskusi menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak (Etnawati 2022).

Dalam konteks pembelajaran literasi di sekolah dasar, teori Vygotsky menawarkan pendekatan yang relevan karena siswa berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan dukungan sosial dalam memahami teks dan menghasilkan tulisan. Pembelajaran literasi yang didesain berdasarkan teori Vygotsky menekankan interaksi

antar siswa melalui kerja kelompok kecil, pembacaan bersama, berbagi pendapat, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Melalui interaksi tersebut, siswa saling mempengaruhi proses berpikir, mengonstruksi pemahaman, dan mengembangkan strategi literasi secara natural. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya interaksi, memberikan dukungan sesuai kebutuhan, dan memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai perkembangan optimalnya dalam ZPD mereka (SALSABILA and MUQOWIM 2024).

Hubungan antara teori Vygotsky dan literasi semakin kuat ketika dikaitkan dengan kemampuan memahami teks. Pemahaman bacaan bukan hanya hasil dari proses kognitif individual, tetapi juga dipengaruhi oleh sejauh mana siswa dapat berdialog, bertanya, dan menghubungkan informasi melalui percakapan dengan teman atau guru. Kegiatan literasi berbasis kelompok memungkinkan siswa menjelaskan pemahamannya, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, dan membandingkan interpretasi antaranggota kelompok. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan

pembelajaran satu arah yang hanya berpusat pada guru (Rahma and Memonah 2022).

Secara keseluruhan, teori Vygotsky memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan pembelajaran literasi yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Dengan menerapkan ZPD, scaffolding, interaksi sosial, serta penggunaan bahasa sebagai alat berpikir, guru dapat membantu siswa membangun kemampuan literasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar memahami teks, tetapi juga belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan mengungkapkan gagasan secara efektif.

#### 1. Landasan Teori: Pendekatan Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Literasi

Inti dari teori Lev Vygotsky adalah bahwa cara anak-anak belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Vygotsky percaya bahwa anak-anak tidak belajar sendiri, tetapi melalui interaksi dengan orang lain, seperti teman sebaya dan guru (Tohari and Rahman 2024).

Dua konsep utama dalam teori Vygotsky adalah:



a. Zone of Proximal Development (ZPD): Ini adalah perbedaan antara apa yang bisa dilakukan anak sendiri dan apa yang bisa mereka lakukan dengan bantuan. Bayangkan seorang anak yang kesulitan membaca. Mereka mungkin tidak bisa memahami cerita sendiri (kemampuan aktual), tetapi dengan bantuan guru atau teman (bantuan), mereka bisa memahami cerita itu (kemampuan potensial).

b. Scaffolding: Ini adalah bantuan sementara yang diberikan kepada anak untuk membantu mereka belajar. Bantuan ini bisa berupa petunjuk, contoh, atau dukungan. Tujuannya adalah membantu anak memahami konsep atau menyelesaikan tugas yang sulit. Setelah anak mulai memahami, bantuan ini perlahan-lahan dikurangi hingga anak bisa melakukannya sendiri.

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa. Menurutnya, bahasa adalah alat utama untuk berpikir dan berkomunikasi. Melalui bahasa, anak-anak berinteraksi, berpikir, dan menyerap pengetahuan. Oleh karena itu, kegiatan seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan

menyampaikan pendapat sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran literasi, yang berlandaskan teori Vygotsky.

## 2. Realitas di Lapangan Sebelum Tindakan

Sebelum penerapan teori Vygotsky, hasil observasi di MI Ma'arif NU 02 Bajing Kulon menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik kelas V masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik kesulitan memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, dan menulis kalimat yang runtut. Peserta didik juga cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak berinteraksi. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat peserta didik kurang termotivasi mengeksplorasi ide, bekerja sama, atau berpikir kritis.

### a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus I, guru mulai menerapkan pendekatan teori Vygotsky melalui kegiatan pembelajaran literasi berbasis kolaboratif. Langkah-langkah yang diterapkan meliputi:

- 1) Guru memberikan scaffolding (bimbingan bertahap) dalam membaca dan memahami teks naratif.

- |   |   |
|---|---|
| <p>2) Siswa bekerja dalam kelompok kecil (3–4 orang) untuk berdiskusi tentang isi bacaan.</p> <p>3) Guru memberikan pertanyaan pemicu untuk membantu siswa memahami teks melalui Zone of Proximal Development (ZPD) — yaitu rentang kemampuan yang dapat dikembangkan dengan bantuan guru atau teman sebaya.</p> <p>Hasil akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi. Sebanyak 60% siswa telah mencapai nilai <math>\geq 70</math>. Aktivitas belajar meningkat, tetapi sebagian siswa masih membutuhkan dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok.</p> <p>b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II</p> <p>Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru menambahkan aktivitas pembelajaran berbasis proyek sederhana, seperti menulis ringkasan cerita dan membaca hasil karya teman secara bergantian. Guru juga memberikan scaffolding lebih personal bagi siswa yang masih kesulitan memahami makna teks.</p> | <p>Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa meningkat signifikan. Siswa lebih percaya diri dalam membaca keras-keras, bertanya, dan memberi tanggapan. Nilai post-test pada siklus II menunjukkan bahwa 88% siswa mencapai nilai <math>\geq 70</math>, dengan peningkatan rata-rata skor literasi dari 62,4 (pra tindakan) menjadi 81,2 (pasca tindakan).</p> <p>3. Penerapan Pendekatan Vygotsky dalam Pembelajaran Literasi</p> <p>Dalam penelitian ini, guru berupaya menerapkan gagasan-gagasan dari teori Vygotsky untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Caranya adalah dengan melakukan beberapa langkah berikut:</p> <p>a. Mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil: Tujuannya adalah agar siswa bisa berdiskusi, membaca bersama, dan saling membantu memahami materi bacaan. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa diharapkan bisa belajar dari teman sebaya dan memperdalam pemahaman mereka.</p> <p>b. Memberikan dukungan (scaffolding): Guru memberikan bantuan berupa contoh cara</p> |
|---|---|

membaca, arahan yang jelas, dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan. Dukungan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami isi teks dengan lebih baik, terutama bagi mereka yang mungkin kesulitan.

- c. Mendorong interaksi sosial: Guru menciptakan suasana di mana siswa aktif bertanya jawab dan berbagi hasil bacaan mereka. Hal ini penting karena teori Vygotsky menekankan bahwa belajar terjadi melalui interaksi sosial. Siswa belajar dari teman dan guru, serta mengkonstruksi pengetahuan bersama-sama.
- d. Menggunakan proyek literasi: Guru memberikan tugas literasi yang lebih menantang, seperti menulis ringkasan atau berbagi pengalaman pribadi terkait dengan bacaan, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menerapkan pemahaman mereka secara aktif dan kreatif.

Secara keseluruhan, pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa belajar adalah proses sosial. Siswa membangun pengetahuan mereka

melalui komunikasi, kerja sama, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

- 4. Keterkaitan antara Teori dan Realitas  
Keterkaitan antara teori Vygotsky dan realitas pembelajaran literasi di MI Ma'arif NU 02 Bajing Kulon menunjukkan bahwa penerapan prinsip Zone of Proximal Development (ZPD), scaffolding, interaksi sosial, serta bahasa sebagai alat berpikir berjalan secara selaras dalam praktik pembelajaran. Guru membimbing siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing sehingga siswa yang semula mengalami kesulitan mulai mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik. Pemberian contoh membaca dan menulis yang disertai pengurangan bantuan secara bertahap mendorong siswa menjadi lebih mandiri dan terampil dalam menulis. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi dalam kelompok kecil memperkuat interaksi sosial antarsiswa, membuat mereka lebih aktif, saling membantu, dan berani mengemukakan pendapat. Latihan menyampaikan ide secara lisan dan tulisan juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menulis. Secara keseluruhan,

penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran literasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan Literasi dengan Pendekatan Teori Vygotsky pada Anak Sekolah Dasar” menggambarkan bahwa penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik.

**Tabel 1. Rata-Rata Nilai**

Tahap	Rata-Rata Nilai	Ketuntasan
Pra Tindakan	62,4	32%
Siklus I	71,5	60%
Siklus II	81,2	88%

Berdasarkan hasil observasi dan tes literasi yang dilakukan pada setiap siklus, terlihat adanya peningkatan kemampuan literasi siswa. Nilai rata-rata pada pra tindakan sebesar 62,4, meningkat menjadi 71,5 pada siklus I, dan 81,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 32% menjadi 88%.

Selain peningkatan nilai, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa

lebih aktif dalam berdiskusi, berani membaca di depan kelas, serta mampu menulis ringkasan bacaan dengan bahasa sendiri. Guru juga mencatat adanya peningkatan kerja sama antar siswa saat kegiatan literasi kelompok.

Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan pemberian scaffolding (bimbingan bertahap) dari guru maupun teman sebaya dalam proses belajar. Melalui kegiatan diskusi kelompok, membaca bersama, dan menulis kolaboratif, siswa dapat berkembang dari kemampuan aktual menuju kemampuan potensialnya sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Dalam realitas di MI Ma'arif NU 02 Baging Kulon, pendekatan ini terbukti efektif karena:

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
2. Kemampuan memahami bacaan dan menulis meningkat secara bertahap dari siklus ke siklus.
3. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa sesuai kebutuhan belajarnya.

4. Proses pembelajaran berubah dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (student-centered learning).

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Teori Vygotsky tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar peserta didik.

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan teori Vygotsky terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial dan bimbingan.

Penelitian ini menekankan tiga aspek kunci dari pendekatan Vygotsky:

1. Bimbingan Bertahap: Siswa diberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, secara bertahap mengurangi bantuan seiring dengan peningkatan kemampuan siswa.
2. Interaksi Sosial: Pembelajaran dilakukan melalui diskusi,

kolaborasi, dan berbagi ide dengan teman sebaya dan guru.

3. Kegiatan Belajar Kolaboratif: Siswa bekerja bersama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, mendorong mereka untuk saling belajar dan mendukung satu sama lain.

Melalui penerapan pendekatan ini, siswa mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam:

1. Memahami Bacaan: Lebih mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik.
2. Menemukan Ide Pokok: Lebih mudah mengidentifikasi ide utama dari sebuah teks.
3. Menyusun Tulisan: Mampu menulis dengan lebih terstruktur dan runtut.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai rata-rata literasi siswa dari sebelum tindakan (pra-tindakan) hingga siklus kedua. Selain itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat.

Selain peningkatan kemampuan kognitif, penelitian ini juga mencatat perubahan positif pada siswa, seperti:

1. Keaktifan Berdiskusi: Lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
2. Kepercayaan Diri: Lebih percaya diri saat membaca.
3. Kemandirian: Lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas literasi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis teori Vygotsky adalah metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar.

Sebagai saran untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Aktivitas Literasi Berbasis Proyek: Menggunakan proyek sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
2. Kerja Sama Antarkelompok: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang berbeda untuk memperluas pengalaman belajar.
3. Pendampingan yang Berkelanjutan: Memberikan dukungan dan bimbingan secara terus-menerus untuk memastikan perkembangan kemampuan literasi siswa yang berkelanjutan dan optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku :**

Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. 2013. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Science & Business Media.

Liriwati, F. Y., I. K. Suardika, T. Yusnanto, et al. 2024. *Pendidikan Literasi*. Cetakan pertama. Edited by Syarifuddin. PT. Literatus Digitus Indonesia.

Widyawati, Ervina, and Try Novian Karlinabila. 2024. *Kolaborasi Dan Diskusi: Menerapkan Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Fungsi Limit Di Sekolah Menengah Atas*. December 16.

### **Jurnal :**

Alfin, Jauharoti. 2019. "Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Bahan Ajar Literasi Membaca Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7 (1): 71–88. <https://doi.org/10.15642/jpai.2019.7.1.71-88>.

Etnawati, Susanti. 2022. "IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan* 22 (January): 130–38. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>.

Hidayati, Suci, Weriana, Ermis Suryana, and Abdurrahmansyah. 2023. "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural Dan

- Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6 (9): 6706–14. <https://doi.org/DOI%2520tidak%2520tercantum%2520dalam%2520tangkapan%2520layar,%2520tetapi%2520tanggal%2520terbit:%25202023-09-02>.
- Khatimah, Husnil, M. Milpa Sastra Wardana, Salmaini Safitri Syam, and Nur Azmi Alwi. 2025. “Faktor Yang Mempengaruhi Minimnya Literasi Siswa SD.” *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (3): 72–79. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1744>.
- Rahma, Tutut Hilda, and Memonah Memonah. 2022. “KEMAMPUAN MEMBACA ANAK KELAS 1 DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF VYGOTSKY.” *AL-IHTIRAFIAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH*, June 30, 183–92. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v2i1.1061>.
- SALSABILA, YULIA, and MUQOWIM MUQOWIM. 2024. “KORELASI ANTARA TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME LEV VYGOTSKY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL).” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (August): 813–27. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>.
- Tohari, Beglo, and Alnur Rahman. 2024. “Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky Dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif Dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4 (1): Halaman tidak tercantum.
- Wardani, Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. 2023. “Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.
- WIDODO. 2016. “Pengembangan Pembelajaran Permainan Adaptif Berbasis Perkembangan Aktual Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1 (1): 59-.